

A D A B dan **PEMBAGIANNYA**

Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali

Publication : 1438 H_2016 M

ADAB dan PEMBAGIANNYA

Oleh : Syaikh Abu Usamah Salim bin 'Ied al-Hilali

Disalin dari Kitab Syarah Riyadhush Shalihin Jilid 3,
Terbitan Pustaka Imam Syafi'i Jakarta, hal 1-9,
Pada Kitab Adab, Adapun Judul adalah dari kami

e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.com

Di dalam kitabnya *Madaarijus Saalikiin* (11/375-391), Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمه الله mengatakan:

Yang dimaksud dengan adab adalah kumpulan berbagai kriteria kebaikan pada diri seorang hamba, ia merupakan ilmu perbaikan lidah, percakapan, dan penempatannya sesuai sasaran, perbaikan terhadap kata-kata, serta pemeliharaan dari kesalahan dan ketergelinciran.

Adab ini terdiri dari tiga macam, yaitu: Adab kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan syari'at-Nya, dan adab bersama sesama makhluk.

Adab kepada Allah-pun terdiri dari tiga macam, yaitu:

- Pertama : Memelihara hubungan dengan-Nya agar tidak tercampuri dengan kekurangan.
- Kedua : Memelihara hati agar tidak berpaling kepada selain Dia.
- Ketiga : Memelihara keinginan agar tidak bergantung kepada hal-hal yang memancing amarah-Nya.

Perhatikan secara seksama keadaan para Rasul *Shalawaatullaah wa salaamuhu 'alaihim* dalam berhubungan dengan Allah, percakapan dan pertanyaan mereka, yang mana Anda akan mendapatkannya sangat kental dan diwarnai dengan adab-adab tersebut.

Al-Masih 'Isa عليه السلام telah berkata:

... إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ..

"...Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya... (QS. Al-Maa-idah/5: 116).

Dalam ayat ini, Nabi 'Isa tidak mengatakan: "Aku belum pernah mengatakannya." Dia membedakan antara kedua jawaban tersebut dalam hakikat adab. Kemudian dia menyerahkan permasalahannya kepada ilmu Allah عزوجل yang mengetahui keadaan dirinya dan rahasianya. Di mana dia berkata: *تَعَلَّمُ مَا فِي نَفْسِي* "Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku." Setelah itu, dia melepaskan diri dari ilmu ghaib tentang Rabb-nya yang tidak dia ketahui dan dimilikinya. Lalu dia berkata: *وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ* "Dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau." Selanjutnya, dia memuji Rabb-nya dan menyifati-Nya sebagai Pemilik satu-satunya ilmu ghaib secara keseluruhan. Oleh karena itu, Nabi 'Isa berkata: *إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ* "Sesungguhnya Engkau yang ghaib." Dan dia menafikan diri untuk mengatakan kepada mereka selain apa yang telah diperintahkan Rabb-nya, yaitu tauhid murni, di mana dia mengatakan:

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ...

"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) yaitu, 'Beribadahkan kepada Allah, Rabb-ku dan Rabb-mu... " (QS. Al-Maa-idah/5: 117)

Setelah itu, 'Isa عليه السلام menceritakan tentang kesaksiannya pada mereka selama keberadaannya di tengah-tengah mereka. Dan setelah diangkat, dia tidak diberi kuasa untuk mengawasi mereka. Dan hanya Allah عزوجل semata yang berkuasa untuk mengawasi mereka. Karenanya, Nabi 'Isa berkata:

... وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيداً مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ

عَلَيْهِمْ...

"... Dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka, Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka ... "(QS. Al-Maa-idah/5: 117)

Selanjutnya, 'Isa putera Maryam menyifati kesaksian Allah عزوجل di atas dan lebih umum daripada semua kesaksian, di mana dia berkata:

... وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"... Dan Engkau adalah Mahameyaksikan atas segala sesuatu" (QS. Al-Maa-idah/5:117)

Kemudian, 'Isa عليه السلام berkata:

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبَادُكَ...

"Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau... " (QS. Al-Maa-idah/5: 118).

Yang demikian itu merupakan adab yang paling baik dalam berhubungan dengan Allah dalam posisi seperti itu. Artinya, posisi tuan memberikan kasih sayang kepada hamba-hamba-nya dan berbuat baik kepada mereka. Kalau bukan karena mereka hamba-hamba yang jahat, keji, paling membangkang dan durhaka terhadap tuannya, niscaya tuannya tidak akan mengadzab mereka. Karena, dekatnya 'ubudiyah menuntut diberikan perlakuan baik dan kasih sayang dari seorang tuan kepada hambanya. Lalu mengapa Allah, Dzat yang Mahapengasih, Mahapemurah, lagi Mahabaik itu mengadzab hamba-hamba-Nya? Hal itu tidak mungkin terjadi kalau bukan karena kedurhakaan mereka yang telah melampaui batas dan juga karena penolakan

mereka untuk taat kepada-Nya, serta kelayakan mereka untuk mendapatkan adzab tersebut.

Engkau (Allah) lebih mengetahui apa yang tersembunyi dan tampak dari mereka. Jika Engkau mengadzab mereka, sudah pasti hal itu didasarkan pada ilmu yang Engkau miliki mengenai kepantasan mereka mendapatkan adzab tersebut. Mereka itu adalah hamba-hamba-Mu, dan Engkau pasti lebih mengetahui mengenai apa yang telah mereka lakukan dan usahakan. Dalam kalimat ini Nabi 'Isa tidak memohon belas kasihan Allah عَزَّوَجَلَّ bagi mereka, seperti yang disangka oleh orang-orang yang tidak mengerti. Dan tidak juga menyerahkan sepenuhnya kepada kehendak dan kekuasaan yang terlepas dari kebijaksanaan, sebagaimana yang disangka oleh paham Qadariyah. Tetapi yang demikian itu merupakan ketetapan, pengakuan, dan sanjungan Allah عَزَّوَجَلَّ akan kebijaksanaan dan keadilan-Nya, juga kesempurnaan ilmu-Nya atas keadaan mereka, serta kelayakan mereka untuk mendapatkan adzab.

Selanjutnya, 'Isa putera Maryam mengemukakan:

... وَإِنْ تَعَفَّرَ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"...Dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Maa-idah/5: 118).

Dalam hal ini, dia tidak mengatakan: "*Al-Ghafuur ar-Rahiim* (Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang)." Dan inipun juga merupakan satu bentuk ketinggian adab dalam hubungan dengan Allah عزوجل. Dimana dia mengatakan hal tersebut pada saat berlangsungnya kemurkaan Rabb kepada mereka serta diturunkannya perintah untuk memasukkan mereka ke Neraka. Dan hal itu bukan situasi yang tepat untuk memohon kasih sayang dan juga syafa'at, tetapi sebagai situasi untuk melepaskan diri dari mereka. Seandainya 'Isa mengatakan: "Sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang," niscaya akan terasa nuansa permohonan kasih sayang Rabb untuk musuh-musuh-Nya yang murka-Nya telah memuncak terhadap mereka.

Dengan demikian, posisi tersebut merupakan persetujuan terhadap Rabb atas murka-Nya terhadap mereka. Dan dia menghindari penyebutan kedua sifat yang itu biasa dipergunakan untuk memohon kasih sayang, rahmat, dan ampunan-Nya, dan menggantinya dengan menyebutkan keperkasaan dan kebijaksanaan yang terkandung di dalam kesempurnaan kekuasaan dan ilmu-Nya.

Sedangkan makna: Jika Engkau mengampuni mereka, maka pemberian ampunan-Mu itu berdasarkan pada kesempurnaan kekuasaan dan ilmu dan bukan karena kelemahan untuk memberikan balasan kepada mereka, juga bukan karena ketidaktahuan-Mu mengenai tingkat kejahatan

mereka. Yang demikian itu, karena seringkali seseorang diberi maaf oleh orang lain karena ketidakmampuannya membalas dendam, atau karena ketidaktahuannya terhadap tingkat kejahatan yang telah diperbuat terhadap dirinya. Dan yang sempurna adalah pemberian ampunan dan maaf oleh Dzat yang Mahakuasa lagi Mahamengetahui. Yang Dia juga Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Penyebutan kedua sifat tersebut dalam posisi ini merupakan bentuk adab dalam berbicara.

Demikian juga dengan ucapan Ibrahim عليه السلام, kekasih Allah عزوجل:

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ. وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ. وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ.

"Rabb Yang telah menciptakan aku maka Dialah yang menunjuki aku, dan Rabb-ku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku." (QS. Asy-Syu'araa'/26: 78-80).

Dalam pernyataannya, Ibrahim tidak mengatakan: "*Jika Dia membuatku sakit,*" ini dalam rangka menjaga adab berhubungan dengan Allah. Demikian halnya dengan ucapan Khidhir mengenai kapal:

... فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا ...

"...Dan aku bertujuan merusak bahtera (kapal)itu..." (QS. Al-Kahfi/18: 79).

Dalam hal ini, Khidhir tidak mengatakan: "Dan Rabb-mu ingin agar aku merusak kapal itu."

Dan mengenai dua orang anak yang mereka (Musa dan Khidhir) perbaiki rumahnya, Khidhir mengatakan:

... فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا ...

"...Maka Rabb-mu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya..." (QS. Al-Kahfi/18: 82)

Demikian juga dengan ucapan jin-jin Mukmin:

وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ ...

"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah kebaikan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi... " (QS. Al-Jin/72: 10).

Di mana mereka tidak mengatakan: "Apa yang dikehendaki oleh Rabb mereka."

Dan setelah itu, mereka mengatakan:

... أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

"...Ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan bagi mereka." (QS. Al-Jin/72: 10)

Dan yang lebih lembut dari itu adalah ucapan Musa عليه

السلام:

... رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

"...Ya Rabb-ku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku." (QS. Al-Qashash: 24).

Dalam pernyataannya ini, Musa عليه السلام tidak mengatakan:

"Berilah makan kepadaku."

Oleh karena itu, kesempurnaan akhlak seperti itu tidak terwujud kecuali pada para Rasul dan Nabi *Shalawaatullaahi wa salaamuhu 'alaihim*.

Adapun adab yang berkenaan dengan Rasulullah ﷺ, maka al-Qur'an cukup penuh dalam menerangkan adab tersebut. Puncak adab yang berkenaan dengan beliau adalah kesempurnaan penyerahan diri kepadanya dan tunduk kepada perintahnya, serta menerima dan membenarkan apa yang disampaikannya, tanpa terbawa oleh penentangan

imaginatif bathil, yang disebut sebagai logika, atau terbawa oleh kesamaran atau keraguan atau mendahului beliau dengan pendapat-pendapat orang lain dan pemikiran sesat mereka. Sehingga beliau benar-benar menjadi satu-satunya pengambil keputusan dan tempat menyerahkan diri dan tunduk, sebagaimana Allah عزوجل telah menjadi satu-satunya Dzat yang menjadi sembah dan obyek untuk menundukkan dan menghinakan diri serta kembali dan bertawakkal.

Keduanya merupakan tauhid, di mana seorang hamba tidak akan selamat dari adzab Allah kecuali dengan berpegang pada keduanya, yaitu: tauhid Dzat yang mengutus dan tauhid untuk mengikuti sang utusan (Rasul). Sehingga dengan demikian itu, seseorang tidak akan bertahkim kepada selain beliau, tidak juga mencari keridhaan dengan selain hukum beliau. Dan pelaksanaan perintah beliau dan membenaran berita yang dibawanya tidak bergantung pada pendapat seorang syaikh atau imam, madzhab atau kelompok tertentu, di mana jika mereka mengizinkan maka seseorang baru akan melaksanakan perintah itu dan membenarkan berita beliau, dan jika tidak, berani pencarian keselamatan itu dilakukan dengan menolak perintah dan berita yang beliau bawa serta menyerahkannya kepada mereka. Dan hal itu jelas telah terjadi penyimpangan dari garis yang sebenarnya Dan penyimpangannya itu dilakukan dengan mengatasnamakan Takwil dan penafsiran.

Andaikan seorang hamba menemui Rabb-nya dengan segala macam dosa -selain syirik kepada Allah- maka yang demikian itu lebih baik daripada dia menemui-Nya dengan keadaan seperti di atas.

Suatu hari, saya pernah berbicara kepada seorang pembesar mereka. Kepada saya saya katakan: "Demi Allah," saya bertanya kepadamu, seandainya Rasulullah ﷺ ditakdirkan hidup di tengah-tengah kita, lalu beliau menyampaikan langsung ucapan dan pembicaraan beliau kepada kita, maka apakah kita harus mengikutinya tanpa harus membandingkannya dengan pendapat, ucapan, dan paham selain beliau, atautkah kita tidak perlu mengikutinya sehingga kita membandingkan apa yang kita dengar dari beliau dengan pandangan dan pendapat orang lain?

Maka pembesar mereka itu menjawab: "Yang harus kita lakukan adalah segera mengikutinya tanpa harus mempedulikan kepada yang lainnya."

Lebih lanjut, saya tanyakan: "Lalu apa yang menghapuskan kewajiban tersebut dari kita dan dengan apa ia menghapuskannya?"

Maka dia pun gigit jari seraya tercengang dan merasa kebingungan serta diam seribu bahasa.

Demikian itulah adab kaum khas dalam berinteraksi dengan Rasulullah ﷺ, tidak menentang perintahnya, tidak

juga mengangkat suara, tidak mengganggu anggota badan untuk bershalawat kepada beliau, serta tidak menjauhkan ucapan beliau dari keyakinan. Dan hendaklah, beliau menjadi sumber untuk mengenal Allah dan mengetahui hukum-hukum-Nya. Dalam upaya mengenal Allah ini keyakinan kepada beliau harus diutamakan daripada akal yang bimbang dan bertolak belakang. Dan dalam hal hukum, keyakinan kepada beliau pun harus menjadi sandaran bagi tradisi dan pendapat orang lain. Sedangkan al-Qur'an dan as-Sunnah kita baca dalam rangka bertabarruk dan bukan untuk memahami pokok-pokok dan cabang-cabang agama. Barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka kami akan lawan dan kami akan berusaha untuk menghentikannya dan mencabut akar-akarnya.

Di antara adab yang lain dalam berhubungan dengan Rasulullah ﷺ adalah tidak mendahului beliau dengan memberikan suatu perintah, larangan, izin atau tindakan sehingga beliau yang menyuruh, melarang, atau memberikan izin, sebagaimana yang difirmankan Allah عزوجل:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ...

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya... " (QS.Al-Hujuraat/49: 1)

Hal tersebut akan terus berlangsung sampai hari kiamat kelak dan tidak akan pernah dihapuskan. Dengan demikian, mendahului Sunnah beliau sepeninggal beliau adalah sama dengan yang dilakukan pada masa hidup beliau. Dan hal itu jelas tidak ada perbedaan bagi orang yang berakal sehat.

Adab sopan santun lainnya dalam berinteraksi dengan Rasulullah ﷺ adalah tidak mengangkat suara di atas suara beliau, karena hal itu yang menjadi sebab tidak berartinya suatu amal perbuatan. Lalu apalagi dengan pengangkatan pendapat dan pemikiran di atas Sunnah dan apa yang beliau bawa? Apakah Anda berpendapat bahwa hal itu akan menjadi sebab diterimanya amal perbuatan, sementara pengangkatan suara di atas suara beliau saja menjadi penyebab terhapusnya amal?

Adab sopan santun dalam berinteraksi dengan beliau adalah tidak memanggil beliau dengan panggilan orang lain.

Hal yang juga termasuk adab sopan santun dengan beliau adalah jika sedang berada dalam suatu urusan jama'ah, misalnya khutbah, jihad, atau perang, maka tidak ada yang boleh berangkat memenuhi kepentingannya sendiri sehingga dia meminta izin kepada beliau, sebagaimana yang difirmankan Allah عزوجل:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ...

"Sesungguhnya yang sebenar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada benama-sama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasul) sebelum meminta izin kepadanya..." (QS. An-Nuur/24: 62).

Jika dalam hal yang berkenaan dengan suatu kepentingan tertentu yang sangat mendesak seperti itu, mereka tidak diberikan keleluasaan kecuali atas izin beliau, maka bagaimana jika menyangkut kepentingan agama, baik yang pokok maupun yang cabang, yang yang kecil maupun yang besar Apakah akan diperbolehkan menunaikannya tanpa seizin beliau?

... فَاسْأَلُوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"... Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl/16: 43)

Selain itu, adab lainnya dalam berinteraksi dengan beliau ﷺ adalah tidak meragukan ucapan beliau, tidak juga

menentang nashnya dengan qiyas, tetapi qiyas yang seharusnya gugur karenanya. Tidak juga menyimpangkan ucapan beliau dari hakikatnya hanya karena imajinasi yang oleh pengikutnya disebut sebagai logika. Benar hal itu merupakan suatu yang *majhul* dan jauh dari kebenaran. Dan penerimaan terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ tidak bergantung pada persetujuan seseorang, karena hal itu justru merupakan salah satu bentuk tidak sopan dalam bermu'amalah dengan beliau ﷺ, dan bahkan hal itu dianggap sebagai bentuk sikap kurang ajar.

Adapun adab dalam hubungan dengan sesama makhluk adalah sebagai berikut:

Yaitu dengan mempergauli mereka walaupun berbeda-beda tingkatnya sesuai dengan apa yang pantas bagi mereka. Jadi, setiap tingkatan mempunyai adab sopan santun tersendiri. Dan dalam masing-masing tingkatan terdapat adab khusus, di mana dalam hubungan dengan kedua orang tua terdapat adab sopan santun tersendiri, dan dalam berhubungan dengan ayah terdapat adab yang lebih khusus, demikian juga dengan ulama yang memiliki adab tersendiri pula. Juga dengan para penguasa terdapat adab sopan santun yang sesuai dengan keadaannya. Selain itu, dalam berhubungan dengan teman dan sahabat juga terdapat adab yang sesuai dengan kondisi mereka. Demikian juga dengan orang-orang yang tidak dikenal dan para tamu,

mempunyai tata krama tersendiri yang jelas berbeda dengan tata krama dengan anggota keluarga.

Setiap keadaan itu mempunyai adab tersendiri. Makan, minum, menaiki kendaraan, masuk dan keluar rumah, bepergian, tidur, buang air kecil, berbicara, diam, dan mendengar, semuanya mempunyai adab masing-masing.

Jadi, adab itu merupakan agama secara keseluruhan, di mana menutup aurat, berwudhu', mandi janabat, membersihkan diri, termasuk salah satu bentuk adab, bahkan berdiri di hadapan Allah dalam keadaan suci itu juga merupakan adab. Oleh karena itu, mereka menganjurkan agar dalam shalatnya seseorang berhias dan berpenampilan menarik, untuk menghadap kepada Rabb-nya.

Adab sopan santun seseorang itu menunjukkan kebahagiaan dan keberuntungannya. Sebaliknya, minimnya adab sopan santun seseorang menunjukkan kesengsaraan dan kerugiannya. Dengan demikian, tidak ada yang bisa memberi kebaikan dunia dan akhirat seperti adab sopan santun ini, dan pula hal yang bisa menyebabkan diharamkannya kebaikan dunia dan akhirat seperti minimnya adab sopan santun.[]